

**TEKNIK KOMUNIKASI BKKBN KABUPATEN LOMBOK BARAT
DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI PADA
REMAJA (STUDI KASUS KECAMATAN GUNUNG SARI)**

JURNAL



Oleh

Herlinda Augie Pangesty

L1B019043

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS HUKUM

UNIVERSITAS MATARAM

2023

TEKNIK KOMUNIKASI BKKBN KABUPATEN LOMBOK BARAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA (STUDI KASUS KECAMATAN GUNUNG SARI)

Herlinda Augie Pangesty¹, Eka Putri Paramita², Asrin Dimas Tri Fathullah³
¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Universitas Mataram

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang sampai saat ini menjadi permasalahan secara nasional. Dari sekian banyak provinsi di Indonesia, NTB merupakan salah satu provinsi yang banyak melakukan praktek pernikahan dini. Jika dirunutkan lagi, maka Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu Kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang masyarakatnya masih banyak melakukan pernikahan dini. Banyaknya kasus pernikahan dini ini menjadi perhatian bersama, sehingga diperlukan teknik-teknik komunikasi yang dilakukan oleh BKKBN agar dapat mencegah terjadinya pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik-teknik komunikasi yang digunakan oleh pihak BKKBN Lombok Barat dalam upaya mencegah terjadinya pernikahan dini pada remaja dengan mengambil studi kasus di Kecamatan Gunung Sari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman. Menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua teknik komunikasi yang digunakan oleh pihak BKKBN dalam mencegah terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Gunung Sari yaitu teknik komunikasi persuasif dan teknik komunikasi informatif. Teknik-teknik komunikasi tersebut memuat unsur-unsur komunikasi yang terdiri dari komunikator dari pihak BKKBN, komunikan yaitu orang tua dan remaja, bentuk pesan yang disampaikan yaitu informatif dan persuasif, media menggunakan media online, konvensional, power poin, dan alat peraga, tidak ditemukan noise pada saat proses komunikasi, dan yang terakhir yaitu teknik komunikasi tersebut memberikan efek secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci: Teknik Komunikasi, BKKBN Lombok Barat, Pernikahan Dini

**WEST LOMBOK DISTRICT BKKBN COMMUNICATION TECHNIQUES IN
EFFORT TO PREVENT EARLY MARRIAGE IN TEENAGERS (CASE STUDY OF
GUNUNG SARI DISTRICT)**

Herlinda Augie Pangesty¹, Eka Putri Paramita², Asrin Dimas Tri Fathullah³

¹²³*Communication Science Study Program, Faculty of Law, Mataram University*

ABSTRACT

Early marriage is a social phenomenon that is currently a national problem. Of the many provinces in Indonesia, NTB is one of the provinces that practices a lot of early marriage. If we trace it further, West Lombok Regency is one of the regencies in West Nusa Tenggara where many people still engage in early marriage. The large number of cases of early marriage is a common concern, so communication techniques are needed by the BKKBN to prevent early marriage from occurring. This research aims to determine the communication techniques used by the West Lombok BKKBN in an effort to prevent early marriage among teenagers by taking a case study in Gunung Sari District. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection uses interviews, observation and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman technique. Testing the validity of the data in this research uses source triangulation. The results of the research show that there are two communication techniques used by the BKKBN to prevent early marriage in Gunung Sari District, namely persuasive communication techniques and informative communication techniques. These communication techniques contain communication elements consisting of communicators from the BKKBN, communicants namely parents and teenagers, the form of the message conveyed is informative and persuasive, media using online media, conventional media, power points, and visual aids, not found noise during the communication process, and finally, the communication technique provides cognitive, affective and psychomotor effects.

Keywords: Communication Techniques, West Lombok BKKBN, Early Marriage

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sosial manusia. Sebagai makhluk sosial, maka komunikasi merupakan hal yang mutlak dilakukan manusia setiap saatnya. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Hariyanto (2021:6) bahwa komunikasi memiliki fungsi sosial dalam interaksi manusia. Dalam berinteraksi, maka manusia membutuhkan komunikasi sebagai alat untuk terhubung dengan sesamanya. Dengan berkomunikasi, maka setiap orang dapat mengutarakan apa yang ada di pikiran dan perasaannya, serta dengan komunikasi setiap orang dapat saling memahami. Devito (2015:28) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki tujuan tertentu dalam berkomunikasi, baik itu untuk belajar, terhubung, membantu, mempengaruhi, dan bermain. Setiap orang tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam berkomunikasi, baik itu pada saat berkomunikasi secara interpersonal maupun di dalam suatu kelompok.

Komunikasi juga dibuktikan dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan sosial masyarakat. Pada saat terjadi konflik dalam hubungan interpersonal maupun kelompok, maka komunikasi berperan penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Saat ini salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat yaitu maraknya pernikahan dini. Kusmiran (2011) menyatakan bahwa pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja yang umurnya di bawah 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melakukan pernikahan. Pernikahan dini ini dilakukan oleh pasangan yang masih remaja atau masih di bawah umur yang kondisi mental serta biologisnya masih belum sempurna. Menurut BKKBN (2012) usia ideal menikah untuk laki-laki yaitu minimal 25 tahun dan untuk perempuan minimal 21 tahun. Hal ini dikarenakan perlu pematangan dari segala aspek sebelum pernikahan.

Berdasarkan data dari kementerian agama, jumlah permohonan menikah usia dini sebanyak 6 ribu kasus pada tahun 2021 dan 55 ribu kasus pada tahun 2022 (Kemenpppa, 2023). Penduduk dengan rentang usia dibawah 20 tahun digolongkan dalam fase remaja. Hurlock (1990) menyebutkan bahwa fase remaja terbagi menjadi dua bagian yaitu fase remaja awal dengan usia 13-17 tahun dan fase remaja akhir dengan usia 17-18 tahun. Pada rentang usia remaja, maka seseorang masih belum stabil secara emosional, pikiran, dan biologisnya. Pada fase remaja awal seseorang akan mengalami ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal (Diananda, 2018). Pada fase tersebut, individu masih mencari tahu tentang identitas dirinya, belum bisa secara penuh mengendalikan gejolak emosional yang ada dalam dirinya. Pada fase remaja akhir, seorang individu masih belum stabil secara emosional karena pada fase tersebut dia ingin menarik perhatian banyak orang, ingin menonjolkan diri, penuh dengan kenekatan, sehingga dapat dikatakan dia belum stabil dalam mengelola emosionalnya.

Kasus-kasus pernikahan dini saat ini memang banyak dilakukan oleh remaja yang umurnya masih di bawah 20 tahun. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik dan Bappenas (2020) perempuan yang menikah sebelum menginjak usia 18 tahun sebanyak 1,2 juta jiwa. Sedangkan yang melangsungkan pernikahan sebelum usia 15 tahun sebanyak 61,3 ribu jiwa. Sedangkan jumlah laki-laki yang melakukan pernikahan di bawah umur 18 tahun dalam rentang usia 20-24 tahun sekitar 1 berbanding 100 orang. Jumlah ini relatif lebih statis dibandingkan dengan jumlah remaja perempuan di bawah umur yang melakukan pernikahan.

Jumlah pernikahan dini yang dilakukan remaja menjadi masalah sosial yang sampai saat ini diupayakan oleh pemerintah untuk diselesaikan. Persebaran pernikahan dini ini terjadi di berbagai daerah. Salah satu daerah dengan jumlah pernikahan dini terbanyak yaitu Nusa Tenggara Barat. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik dan Bappenas (2020) menyebutkan bahwa provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi dengan jumlah prevalensi pernikahan usia dini tertinggi untuk wilayah Jawa Bali dan Nusa Tenggara dengan besaran 15,48 persen. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat mencatat sebanyak 1.870 anak mengajukan dispensasi menikah pada tahun 2021-2022 (Budiarti, 2023). Drajadiah selaku Kepala Dinas Pemberdayaan perempuan

Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana menyebutkan bahwa data pernikahan anak setiap tahunnya terus meningkat, pada tahun 2020 persentasenya sebanyak 16,61% dan menjadi peringkat keempat secara nasional (Budiarti, 2023). Salah satu Kabupaten dengan jumlah pernikahan yang tinggi di Nusa Tenggara Barat yaitu Kabupaten Lombok Barat dengan presentase 40,74 persen.

Salah satu kecamatan dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di Lombok Barat yaitu Kecamatan Gunung Sari. Data pada tahun 2020 sebanyak 109 pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Gunung Sari (Lombokpost, 2021). Maraknya kasus pernikahan dini ini disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Pohan (2017) pernikahan dini terjadi karena beberapa hal seperti, pergaulan bebas, terpengaruh media massa, desakan orang tua, ekonomi rendah, budaya masyarakat yang mengatakan bahwa menikah di atas umur 20 tahun merupakan perawan tua, dan kurangnya pengetahuan remaja terhadap dampak dari pernikahan dini. Sedangkan menurut Widiyawati dan Pierewan (2027) pernikahan dini terjadi karena tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah. Dalam konteks terjadinya pernikahan dini, maka orang tua berperan penting dalam upaya mencegah terjadinya pernikahan dini anak mereka. Namun, realitasnya masih banyak orang tua berpikiran konservatif yang menyuruh anaknya untuk menikah di usia remaja. Oleh karena itu, diperlukan suatu lembaga yang mampu memberikan edukasi terkait pernikahan dini. Dalam konteks ini, maka lembaga yang memiliki tugas untuk menjalankan fungsi tersebut yaitu BKKBN.

Pernikahan dini ini harus menjadi atensi lebih bagi semua pihak termasuk orang tua, karena pada dasarnya pernikahan dini dapat berdampak negatif bagi kedua pasangan, yaitu; 1). Remaja yang hamil akan lebih mudah menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, salah satu penyebab tingginya kematian ibu dan bayi. 2). Menikah dini dapat berdampak terhadap hilangnya kesempatan bagi individu untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. 3). Interaksi dengan lingkungan teman sebaya berkurang. 4). Rentan terjadi kekerasan dalam rumah tangga karena kondisi emosional yang belum matang. 5). Rentan terjadi komplikasi pada saat melahirkan anak. 6). Dan dampak negatif lainnya (Mubasyaroh, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki peran yang penting dalam melakukan pencegahan terhadap terjadi pernikahan dini remaja. Teknik komunikasi yang baik menjadi hal pokok yang harus dilakukan oleh BKKBN untuk memberikan pemahaman dan pandangan terkait dampak yang akan terjadi jika melakukan pernikahan di usia yang belum matang. Dengan menggunakan teknik komunikasi yang baik, maka anak usia remaja dan orang tua dapat secara sadar mengetahui terkait dampak buruk yang akan dialami jika menikah di usia remaja. Komunikasi yang dilakukan BKKBN kepada anak remaja menjadi poin yang tidak terpisahkan dalam upaya pencegahan terjadinya pernikahan dini, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Teknik Komunikasi BKKBN Kabupaten Lombok Barat dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja (Studi Kasus Kecamatan Gunung Sari)”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Poerwandari (2017: 37) menjelaskan bahwa metode kualitatif deskriptif berusaha menguraikan perspektif mendasar yang bersifat interpretatif dan fenomenologis. Lokasi penelitian ini berada di kantor BKKBN Lombok Barat dan daerah sekitar Kecamatan Gunung Sari, yang dilaksanakan sejak April hingga September 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah Subjek penelitian ini yaitu Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) BKKBN Lombok Barat, Kepala Seksi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A), satu staff Seksi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) BKKBN, tiga orang remaja, dan tiga orang tua remaja. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik penentuan informan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional atau biasa disingkat BKKBN merupakan lembaga Pemerintah Non Departemen yang langsung berkedudukan di bawah Presiden. Penetapan BKKBN menjadi lembaga Pemerintah Non Departemen yang berada di bawah naungan Presiden sesuai dengan Keppres No. 33 tahun 1972 pasal satu yang berbunyi “Penanggung jawab umum penyelenggaraan Program Keluarga Berencana Nasional ada ditangan Presiden dan dilakukan sehari-hari oleh Menteri Negara Kesejahteraan Rakyat”. Dilansir dari bkkbn.go.id, Pasca reformasi, maka BKKBN memiliki program yang bernama Program Keluarga Berencana Nasional yang merupakan salah satu program untuk meningkatkan kualitas penduduk, mutu sumber daya manusia, kesehatan dan kesejahteraan sosial yang diimplementasikan melalui pengaturan kelahiran, pendewasaan usia perkawinan, peningkatan ketahanan keluarga dan kesejahteraan keluarga. Salah satu upaya untuk mengikatkan mutu sumber daya manusia yaitu dengan melakukan pendewasaan usia pernikahan. Hal ini dikarenakan hingga saat ini jumlah pernikahan diri masih cukup tinggi. Oleh karena itu, BKKBN memiliki kewajiban untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut.

Unsur-unsur Komunikasi pada BKKBN Lombok Barat sebagai upaya Pencegahan Pernikahan Dini

a. Komunikator

Komunikator merupakan unsur yang penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini yang dilakukan oleh BKKBN Lombok Barat. Dalam menyampaikan pesan, maka yang menjadi komunikator dari pihak BKKBN Lombok Barat yaitu Zulhan Adhary selaku Kepala Seksi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A). Akan tetapi sering juga disampaikan oleh staff yang bekerja di bagian teknis. Hal ini dikarenakan setiap staff yang berada di bagian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) harus memahami teknis dan juga isi dari pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Salah satu informan pendukung Sulfian menjelaskan yang biasanya menjadi pemateri yaitu pak Zulhan Adhary dan kadang juga pegawai lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang paling sering menjadi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat di daerah Kecamatan Gunung Sari yaitu bapak Zulhan Adhary. Sebagai komunikator, maka pak Zulhan Adhary menggunakan bahasa yang mudah dipahami sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, ada beberapa staff dari BKKBN Lombok Barat juga yang menjadi komunikator. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Pak Madi bahwa setiap staff yang ada di Seksi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) harus memahami setiap teknis dan substansi agar bisa menyampaikan pesan yang berkaitan dengan pernikahan dini kepada masyarakat.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan peneliti pada saat sosialisasi tentang pernikahan dini, memang yang menjadi komunikator dalam penyampaian pesan yaitu Pak Zulhan Adhary. Pada saat melakukan sosialisasi Gerakan Anti Merarik Kodek (GAMAK) atau di dalam bahasa Indonesia berarti gerakan anti pernikahan dini, Pak Zulhan Adhary yang menjelaskan terkait dampak buruk pernikahan dini dari berbagai aspek. Pemilihan Pak Zulhan Adhary menjadi komunikator dikarenakan kemampuannya dalam berkomunikasi dan juga penguasaan materi yang mendalam terkait dengan pernikahan dini.

b. Pesan Komunikasi

Pesan merupakan segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada khalayak atau komunikan yang menerima pesan komunikasi. Karyaningsih (2018) menjelaskan bahwa pesan komunikasi bisa berbentuk lambang, simbol, kata-kata tertulis dan lisan, dan lain-lain. Dalam konteks komunikasi, pesan bisa berbentuk apa saja, asalkan pesan tersebut sampai kepada penerima pesan. Nurdin dkk (2013) juga menjelaskan bahwa pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi yaitu sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima yang dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Pesan komunikasi ini juga memiliki beberapa bentuk. Nurdin dkk (2013) menjelaskan bahwa pesan dapat berupa informatif, persuasif, dan koersif. Pesan informatif merupakan pesan yang dapat berupa keterangan dan fakta yang pada akhirnya komunikan dapat mengambil kesimpulan dari penjelasan tersebut. Pesan informatif ini dapat menambah pengetahuan komunikan terkait suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui.

Selanjutnya pesan persuasif yaitu pesan yang bersifat bujukan yang dapat membangkitkan pengertian serta kesadaran komunikan terkait suatu hal yang jika dilakukan akan dapat memberi dampak bagi kehidupan komunikan. Persuasif ini tidak berbentuk paksaan, tetapi tindakan atau perubahan yang dilakukan komunikan murni berdasarkan kesadaran diri sendiri. Bentuk pesan selanjutnya yaitu koersif. Pesan ini bersifat memaksa komunikan untuk melakukan apa yang disampaikan oleh komunikator. Jika komunikan tidak melakukannya, maka mereka akan mendapatkan sanksi. bentuk pesan yang disampaikan oleh pihak BKKBN Lombok Barat tidak pernah memaksa, tetapi lebih menggunakan pesan yang bentuknya informatif dan persuasif. Pemilihan bentuk pesan ini dilakukan agar masyarakat dapat mendapatkan pemahaman yang baik terkait buruknya pernikahan dini. Dengan begitu masyarakat dapat dengan sadar menghindari pernikahan dini tersebut.

c. Media Komunikasi

Media merupakan Saluran komunikasi yang digunakan menyampaikan pesan. Komunikasi jarang terjadi hanya melalui satu saluran. Bisa menggunakan dua, tiga, atau empat saluran berbeda secara bersamaan. Misalnya, dalam interaksi tatap muka seseorang berbicara dan mendengarkan (saluran vokal), tetapi Anda juga memberi isyarat dan menerima sinyal secara visual (saluran visual). Media komunikasi menurut Karyaningsih (2018) yaitu sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian atau pengiriman pesan (misalnya telepon tetap, telepon seluler, radio, surat kabar, majalah, televisi, gelombang udara dalam konteks komunikasi antarpribadi secara tatap muka).

Pada saat menyampaikan pesan terkait pernikahan dini, maka pihak BKKBN menggunakan beberapa media atau saluran komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan secara lebih efektif. Media komunikasi yang digunakan oleh BKKBN bervariasi, seperti brosur, leaflet, koran, media digital, tatap muka, power poin, film, dan alat peraga. Untuk merealisasikan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada komunikan, maka penggunaan berbagai macam media, baik itu yang secara cetak maupun secara virtual. Penggunaan power poin pada saat presentasi dapat mempermudah komunikan mengilustrasikan dan membayangkan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Hal ini dikarenakan power poin memuat tulisan dan juga gambar yang secara visual ditangkap oleh indra penglihatan komunikan. Hal ini menjadi poin plus pada saat menyampaikan pesan.

d. Komunikan

Dalam Proses Komunikasi, seseorang atau sekelompok orang yang menerima pesan disebut sebagai komunikan. Nurdin dkk (2013) menerangkan bahwa komunikan merupakan unsur yang sangat penting di dalam proses komunikasi, hal ini dikarenakan jika pesan yang disampaikan

komunikator tidak diterima oleh komunikan, maka hal ini dapat menimbulkan perubahan, baik pada pesan, sumber ataupun media yang digunakan. Komunikan ini merupakan pihak yang dapat dikatakan membutuhkan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam konteks penelitian ini, maka pemilihan komunikan merupakan pihak yang dirasa penting untuk menerima pesan dari komunikator (pihak BKKBN Lombok Barat) agar masalah terkait pernikahan dini di Kecamatan Gunung sari dapat teratasi.

pemilihan komunikan yang akan menerima pesan terkait pencegahan pernikahan dini yaitu Desa dan Kecamatan yang memiliki angka pernikahan dini yang tinggi, sehingga penting untuk segera disosialisasikan terkait pernikahan dini. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, komunikan dalam penyampaian pesan tersebut yaitu orang tua dan juga remaja, karena mereka yang langsung terlibat dalam kemungkinan terjadinya pernikahan dini. Sebagai komunikan, maka orang tua dan anak di setiap desa yang berada di wilayah Kecamatan Gunung Sari menangkap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Salah satu Desa di Kecamatan Gunung Sari yang mendapat sosialisasi dari salah satu program BKKBN Gerakan Anti Merarik Kodek (GAMAK) yaitu Desa Dopang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, memang pada saat sosialisasi tersebut, masyarakat memperhatikan penjelasan dari komunikator yang pada saat itu yaitu Bapak Zulhan Adhary.

e. Noise

Noise atau gangguan dalam komunikasi dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menghambat tersampainya pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan efektif. Gangguan dalam komunikasi ini dapat berbentuk gangguan proses yang berarti selama penyampaian ada gangguan atau hambatan dari eksternal seperti kebisingan, keriuhan, dan lain sebagainya. Ada juga gangguan semantik yang berarti pesan tidak tersampaikan karena terhalang oleh perbedaan bahasa yang tidak dapat dipahami oleh komunikan. Terdapat juga gangguan psikologis seperti keadaan emosional komunikan pada saat menerima pesan. Selanjutnya ada gangguan fisik seperti adanya kelainan atau kecacatan yang dialami oleh komunikan yang menyebabkan informasi tidak dapat diterima oleh mereka.

Seringkali memang di dalam proses komunikasi noise ini mengakibatkan pesan tidak tersampaikan dengan maksimal. Akan tetapi, tidak semua proses komunikasi mengalami noise atau gangguan tersebut. Sama halnya dengan proses komunikasi yang dilakukan oleh pihak BKKBN pada saat mengomunikasikan terkait dengan pernikahan dini kepada masyarakat. Selama proses komunikasi atau sosialisasi tidak ditemukan hambatan dalam penyampaian pesan. Hal ini berarti pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Hal ini berarti selama teknik komunikasi yang dilakukan oleh pihak BKKBN berhasil untuk memikat para komunikan agar mereka memperhatikan apa yang disampaikan oleh komunikator. Apalagi dijelaskan bahwa para komunikan sangat interaktif selama proses sosialisasi. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, memang selama proses sosialisasi yang dilakukan di Desa Dopang Kecamatan Gunung Sari, masyarakat yang datang di sosialisasi tersebut memang memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan oleh komunikan. Selain itu, banyak juga orang tua yang bertanya terkait pencegahan pernikahan dini.

f. Efek

Efek komunikasi merupakan gejala atau dampak yang ditimbulkan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat dikatakan berhasil apabila pesan tersebut menimbulkan efek terhadap komunikan. Efek atau dampak ini dapat berupa efek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi pada komunikan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat mempengaruhi kognitif komunikan sehingga bisa menimbulkan bertambahnya pengetahuan komunikan. Efek afektif ini berkaitan dengan emosional atau hati dari komunikan. Kemudian terkait dengan efek psikomotorik ini berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh

komunikasikan setelah mendapat pesan dari komunikator. Efek yang ditimbulkan setelah pihak BKKBN Lombok Barat melakukan sosialisasi dan penyampaian pesan lainnya menggunakan media lain. Efek yang ditimbulkan ini berarti mempengaruhi kognitif masyarakat pernikahan dini ini merupakan sesuatu yang tidak baik untuk dilakukan. Setelah mempengaruhi kognitif masyarakat terkait pernikahan dini merupakan sesuatu yang tidak baik dilakukan karena dapat menimbulkan dampak negatif, maka selanjutnya pesan tersebut mempengaruhi psikomotorik berupa tindakan masyarakat yang tidak melakukan pernikahan dini.

Teknik Komunikasi BKKBN Kabupaten Lombok Barat dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Terhadap Remaja (Studi Kasus Kecamatan Gunung Sari)”

a. Teknik Komunikasi Persuasif

Teknik komunikasi persuasif merupakan teknik atau pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator untuk membujuk seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan apa yang dikatakan oleh komunikator tanpa memaksa komunikannya. komunikasi yang bersifat persuasif ini merupakan usaha untuk meyakinkan orang lain agar komunikasikan berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan dan ditunjukkan oleh komunikator tanpa adanya paksaan. Dalam upaya untuk mencegah terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Gunung Sari, pihak BKKBN Lombok Barat juga menggunakan teknik komunikasi ini. teknik komunikasi persuasif ini digunakan oleh pihak BKKBN untuk membujuk orang tua agar tidak memaksa anaknya menikah dini dan membujuk remaja agar tidak tergoda untuk menikah dini. Sebagaimana yang diketahui bahwa faktor terjadinya pernikahan dini tidak hanya didasarkan atas keinginan anak, tetapi orang tua juga seringkali meminta anak untuk menikah dini dengan alasan ekonomi dan lain sebagainya.

Jadi, untuk membujuk masyarakat agar tidak melakukan pernikahan dini, pihak BKKBN menjelaskan dampak negatif dari pernikahan dini tersebut, maka dengan begitu masyarakat tidak akan mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan dini. Berdasarkan hal tersebut, maka BKKBN Lombok Barat dalam melakukan pencegahan dini tidak langsung melarang, tetapi menjelaskan dampak negatif yang dapat menstimulus masyarakat agar menghindari pernikahan dini tersebut. Dengan melakukan teknik komunikasi persuasif ini, maka masyarakat tidak merasa dipaksa untuk melakukan sesuatu. teknik komunikasi persuasif ini memang dilakukan agar masyarakat mau menjalankan apa yang disampaikan oleh pihak BKKBN Lombok Barat terkait tidak melakukan pernikahan dini. Terlebih BKKBN Lombok Barat juga membentuk PIK-R (Pusat Informasi Konseling dan Remaja) dan bina keluarga sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan dan mempersuasi masyarakat agar tidak melakukan pernikahan dini.

Dalam setiap agenda yang dilakukan oleh BKKBN terkait dengan pernikahan dini, maka pihak BKKBN mengoptimalkan teknik komunikasi persuasifnya agar masyarakat tergerak hatinya untuk tidak menikah dini. Agenda seperti sosialisasi tatap muka ataupun menggunakan media, maka akan tetap ada kalimat atau pernyataan yang mengajak masyarakat agar tidak melakukan pernikahan dini. Agenda wajib BKKBN untuk mempersuasi masyarakat agar tidak melakukan pernikahan dini yaitu program GAMAK yang telah dijelaskan sebelumnya. Melalui program inilah teknik komunikasi persuasif BKKBN Lombok Barat dimanfaatkan semaksimal mungkin agar tujuan pencegahan pernikahan dini dapat tercapai.

Komunikasi persuasif ini menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan karena dapat menggerakkan kesadaran masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak BKKBN bersifat mengajak dengan mencoba memasuki ranah kognitif dan afektif dari masyarakat. Setelah itu, masyarakat akan melaksanakan pesan yang disampaikan oleh BKKBN Lombok Barat. Kesadaran kolektif inilah yang dapat memunculkan efek positif berupa tindakan pernikahan dini tidak akan dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Gunung Sari. Selain menggunakan teknik komunikasi persuasif, pihak BKKBN Lombok Barat juga menggunakan teknik komunikasi informatif.

b. Teknik Komunikasi Informatif

Teknik komunikasi informatif ini digunakan oleh pihak BKKBN Lombok Barat untuk mempengaruhi kognitif masyarakat terkait pernikahan dini. Komunikator biasanya menggunakan teknik ini hanya untuk mempengaruhi kognitif dari komunikan, karena komunikan hanya sekedar mengetahui pesan yang baru saja disampaikan oleh komunikator. Teknik komunikasi ini biasanya bersifat satu arah, karena hanya sekedar menyampaikan informasi. Teknik ini juga sering digunakan oleh BKKBN pada saat menyampaikan pesan dengan menggunakan media seperti power poin, film, media digital seperti Instagram, dan menggunakan media konvensional seperti koran. tidak hanya menggunakan teknik komunikasi persuasif, tetapi juga menggunakan teknik komunikasi informatif. Hal ini dikarenakan perlunya penjelasan terkait apa itu pernikahan dini, konsekuensinya apa, dan lain sebagainya.

Pada saat menyampaikan materi atau pada saat berkomunikasi dengan masyarakat, maka pihak BKKBN Lombok Barat menyampaikan informasi yang dapat mengedukasi atau mengajarkan masyarakat bahwa pernikahan dini tersebut merupakan tindakan yang tidak patut untuk dilakukan. Dalam menyampaikan informasi tersebut, teknik komunikasi informatif merupakan suatu teknik yang memang tidak terpisahkan untuk dilakukan. Hal ini didasarkan pada tujuan dari BKKBN Lombok Barat agar masyarakat mendapat pengetahuan, sehingga dapat tercerahkan terkait dampak dari pernikahan dini. Sosialisasi yang dilakukan oleh BKKBN Lombok Barat ini diakui dapat menambah pengetahuan terkait efek apa saja yang akan didapatkan jika melakukan pernikahan dini, contohnya mental yang masih belum stabil dapat mengakibatkan sering terjadi pertengkaran di dalam rumah tangga. Selain itu, pernikahan dini ini juga dapat berefek pada kehidupan sosial masyarakat. Dengan penambahan pengetahuan ini, maka masyarakat dapat lebih antisipatif untuk melakukan pernikahan dini.

Penggunaan teknik komunikasi informatif ini dilakukan untuk menambah pengetahuan masyarakat. Teknik ini dilakukan dengan menyampaikan pesan-pesan yang bersifat informatif dan edukatif. Contoh dari pesan yang bersifat informatif ini berupa fakta lapangan yang akan dialami jika remaja melakukan pernikahan dini. Sedangkan contoh pesan yang bersifat edukatif ini yaitu mengajarkan masyarakat terkait kapan usia yang ideal untuk melakukan pernikahan. Teknik komunikasi informatif ini juga pada akhirnya yang menjadi stimulus untuk melakukan teknik komunikasi persuasif.

Masyarakat tidak akan serta merta mau melakukan isi pesan berupa ajakan dari pihak BKKBN Lombok Barat jika masyarakat tidak mendapatkan pengetahuan terkait pentingnya tidak melakukan pernikahan dini terlebih dahulu. Dapat dikatakan penggunaan teknik komunikasi informatif ini digunakan untuk menstimulus kognitif masyarakat agar pihak BKKBN Lombok Barat setelahnya dapat mengajak masyarakat untuk tidak melakukan pernikahan dini. Kedua teknik komunikasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan yang dilakukan oleh BKKBN Lombok Barat dalam upaya mencegah terjadinya pernikahan dini masyarakat Kecamatan Gunung Sari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai teknik komunikasi BKKBN Lombok Barat dalam upaya pencegahan pernikahan dini di Kecamatan Gunung Sari, maka dapat disimpulkan bahwa pihak BKKBN Lombok Barat menggunakan teknik komunikasi persuasif dan teknik komunikasi informatif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat terkait dengan pencegahan pernikahan dini. BKKBN Lombok Barat menggunakan teknik persuasif untuk mengajak masyarakat agar tidak melakukan pernikahan dini tanpa harus memaksa mereka. Selanjutnya penggunaan teknik komunikasi informatif agar masyarakat mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bahaya atau dampak negatif dari pernikahan dini. Hal ini berarti pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak BKKBN Lombok Barat bersifat mengajak dan mengedukasi.

Ada beberapa saran dalam penelitian ini, pertama BKKBN Lombok Barat sebaiknya tidak hanya menggunakan teknik komunikasi persuasif dan informatif saja, tetapi bisa juga menggunakan teknik komunikasi perwasif agar informasi terus diingat oleh masyarakat Kecamatan Gunung Sari. Kedua, BKKBN Lombok Barat disarankan untuk lebih memanfaatkan media sosial seperti Tiktok dan Youtube untuk menyebarkan pesan terkait dengan pencegahan pernikahan dini. Hal ini dikarenakan saat ini pengguna Tiktok dan Youtube begitu masif. Ketiga, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti terkait teknik komunikasi yang dilakukan oleh BKKBN di daerah yang masih banyak terjadi kasus pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bkkbn, (2012). Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia : Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah. diakses 11 Mei 2023.
- BKKBN. (2023). Sejarah BKKBN. <https://www.bkkbn.go.id/pages-sejarah-bkkbn-2012044806-352>. diakses 11 Mei 2023.
- Budiarti, I. (2023). Satu-Dua Anak NTB Menikah Dini Setiap Hari. *detik.com/bali/nusra/d-6575803/satu-dua-anak-ntb-menikah-dini-setiap-hari*. diakses 11 Mei 2023.
- DeVito, J. A. (2015). *Human Communication: The Basic Course*. Pearson Higher Ed.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Umsida Press, 1-119.
- Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Karyaningsih, P. D. (2018). *Ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kemenpppa. (2023). *Kemen Pppa : Perkawinan Anak Di Indonesia Sudah Mengkhawatirkan*. kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4357/kemen-pppa-perkawinan-anak-di-indonesia-sudah-mengkhawatirkan. diakses 11 Mei 2023.
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Lombokpost. (2021). Jumlah Perkawinan Usia Anak di Lombok Barat Menurun. <https://lombokpost.jawapos.com/giri-menang/27/07/2021/jumlah-perkawinan-usia-anak-di-lombok-barat-menurun/>. diakses 11 Mei 2023
- Mubasyaroh, M. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 7(2), 385-411.
- Nurdin, dkk. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo : CV. Mitra Media.
- Poerwandari, K. (2017). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI
- Pohan, N. H. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424-435.
- Statistik, B. P. (2020). *Pencegahan perkawinan anak*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Widyawati, E., & Pierewan, A. C. (2017). Determinan pernikahan usia dini di Indonesia. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(1).